

MODEL *MANPOWER PLANNING* SEBAGAI BASIS PERENCANAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN SMK UNTUK MENINGKATKAN KETERSERAPAN TENAGA KERJA

Amal Purnomo, Universitas PGRI Semarang

E-mail: amalpurnomo22@gmail.com

Hikmah Maulidah, Universitas PGRI Semarang

E-mail: bumaulida82@gmail.com

Sudari, Universitas PGRI Semarang

E-mail: sudarid475@gmail.com

Triani Setiorini, Universitas PGRI Semarang

E-mail: triani.setiorini@gmail.com

Nurkolis, Universitas PGRI Semarang

E-mail: nurkolis@upgris.ic.id

Abstrak

Kesenjangan antara kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan kebutuhan dunia kerja menjadi tantangan utama dalam meningkatkan keterserapan tenaga kerja lulusan. Penelitian ini menganalisis penerapan model Manpower Planning dalam perencanaan pembiayaan pendidikan di SMK untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, analisis dokumen, dan observasi di tiga SMK di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembiayaan berbasis Manpower Planning mampu menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja melalui keterlibatan aktif industri, alokasi dana yang mendukung pelatihan berbasis teknologi, dan penguatan kurikulum berbasis kompetensi di bidang teknik dan agribisnis. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah, pemerintah, dan industri untuk menciptakan perencanaan pembiayaan yang berorientasi pada peningkatan daya saing lulusan SMK. Hasil ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan pendidikan vokasi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal, sehingga dapat mendukung peningkatan keterserapan tenaga kerja lulusan SMK secara signifikan.

Kata Kunci: *Manpower Planning, Pembiayaan Pendidikan, SMK Keterserapan Tenaga Kerja.*

PENDAHULUAN

Kesenjangan antara kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan kebutuhan dunia kerja telah

menjadi masalah yang signifikan dalam meningkatkan keterserapan tenaga kerja lulusan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan vokasi yang

diharapkan dapat mencetak tenaga kerja yang siap pakai, SMK masih dihadapkan pada tantangan besar dalam memastikan bahwa lulusan mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia industry (Zukna, et. al., 2024). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK pada tahun 2023 mencapai 9,31%, yang mengindikasikan rendahnya relevansi pendidikan vokasi terhadap kebutuhan pasar kerja. Meskipun SMK dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja terampil, kenyataannya banyak lulusan yang belum memenuhi standar kompetensi yang diinginkan oleh industri (Agustian, et. al., 2024). Faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini adalah ketidaksesuaian antara kurikulum yang diterapkan di SMK dengan kebutuhan dunia usaha, yang seringkali berkembang lebih cepat daripada perubahan yang terjadi di institusi Pendidikan (Susianita, et. al., 2024).

Kurangnya relevansi kurikulum dengan perkembangan teknologi yang cepat menjadi salah satu masalah utama. Teknologi yang digunakan oleh dunia industri sering kali jauh lebih maju dibandingkan dengan alat dan materi yang diajarkan di SMK. Hal ini mengakibatkan banyak lulusan SMK merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang terus

berubah, terutama dalam sektor-sektor yang membutuhkan penguasaan teknologi terkini (Wijaya, et. al., 2016). Dalam banyak kasus, kurikulum yang diajarkan di SMK lebih fokus pada teori dan keterampilan dasar, sementara dunia industri membutuhkan keterampilan yang lebih spesifik dan berbasis praktik (Istiqomah, et. al. 2024). Oleh karena itu, untuk memastikan lulusan SMK dapat bersaing di pasar kerja, penting bagi kurikulum pendidikan vokasi untuk lebih mengedepankan pelatihan berbasis teknologi dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industry (Sobari, et. al., 2023).

Selain masalah kurikulum, keterbatasan fasilitas pendidikan juga menjadi salah satu hambatan besar dalam mengatasi kesenjangan ini. SMK di banyak daerah menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas pelatihan yang memadai, seperti laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan modern, perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan untuk pelatihan berbasis teknologi terkini, serta fasilitas untuk kegiatan magang yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman dunia kerja yang langsung (Wahyuni, et. al., 2024). Minimnya investasi dalam infrastruktur ini mengurangi efektivitas pendidikan vokasi yang seharusnya menghubungkan siswa dengan

Model *Manpower Planning* Sebagai Basis Perencanaan Pembiayaan Pendidikan SMK untuk Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja

keterampilan yang dibutuhkan oleh industri.

Selain itu, kolaborasi antara SMK dan dunia industri juga terbilang minim. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 30% SMK yang memiliki kemitraan aktif dengan dunia industri (Kemendikbud, 2023). Kolaborasi yang rendah ini menyebabkan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan keterampilan yang diinginkan oleh industri. Padahal, melalui kemitraan yang erat dengan industri, SMK dapat merancang kurikulum yang lebih relevan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti pelatihan berbasis industri, serta menyediakan tempat magang yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja. Keterlibatan industri dalam proses pendidikan sangat penting, tidak hanya dalam merancang kurikulum tetapi juga dalam mendukung fasilitas pendidikan dan memberikan pelatihan kepada guru-guru SMK, agar mereka mampu mengajar dengan metode yang lebih modern dan relevan dengan tuntutan pasar (Wardina, et. al., 2019).

Di sisi lain, perencanaan pembiayaan pendidikan di SMK juga sering kali tidak mendukung pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Milah, et. al., 2024). Alokasi dana pendidikan sering kali tidak difokuskan pada

program-program yang dapat memperbaiki relevansi pendidikan, seperti pengadaan fasilitas pelatihan berbasis teknologi terkini atau penyelenggaraan program magang yang melibatkan industri. Sebagai akibatnya, pembiayaan yang tidak terfokus ini menghambat upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan keterserapan tenaga kerja lulusan (Rojaki, et. al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi SMK untuk merancang perencanaan pembiayaan yang lebih strategis, dengan memprioritaskan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, serta mengoptimalkan penggunaan dana untuk program-program yang dapat mempercepat kesiapan kerja siswa.

Model *Manpower Planning* merupakan salah satu solusi yang dapat membantu menjembatani kesenjangan ini. Model ini melibatkan analisis kebutuhan tenaga kerja industri yang terintegrasi dengan perencanaan pendidikan dan pembiayaan (Yusuf & Al Arif, 2015). Penerapan *Manpower Planning* di SMK bertujuan untuk menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang (Istiqomah, et. al., 2014). Dengan mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan oleh industri, SMK dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan memastikan bahwa alokasi dana

pendidikan digunakan untuk mendukung program-program yang dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa. Melalui Manpower Planning, alokasi dana dapat difokuskan pada pengadaan fasilitas pelatihan, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, serta penyediaan tempat magang dan pelatihan industri (Widiatna, 2019).

Salah satu keunggulan dari model Manpower Planning adalah kemampuannya untuk mendorong kolaborasi antara SMK dan industri (Irsyad & Effendi, 2023). Kolaborasi ini sangat penting, karena dapat memberikan SMK wawasan langsung mengenai keterampilan yang dibutuhkan oleh industri serta menghubungkan siswa dengan peluang magang atau pelatihan yang relevan. Selain itu, dengan melibatkan industri dalam perencanaan pendidikan, SMK dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam dunia kerja. Kemitraan dengan industri tidak hanya memberi keuntungan bagi siswa, tetapi juga bagi pihak industri, yang dapat memperoleh tenaga kerja terampil yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan mereka (Ixtiaro, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Manpower Planning dalam perencanaan pembiayaan pendidikan di SMK guna meningkatkan

keterserapan tenaga kerja lulusan. Dengan fokus pada keterlibatan industri, alokasi dana yang tepat, dan penguatan kurikulum berbasis kompetensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengelolaan pendidikan vokasi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan strategis bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan daya saing lulusan SMK di pasar kerja. Jika penerapan Manpower Planning dilakukan secara optimal, dapat diharapkan bahwa lulusan SMK akan memiliki keterampilan yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri, serta lebih siap untuk memasuki dunia kerja dengan tingkat keterserapan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Hendrayadi, et. al., 2023) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model Manpower Planning di SMK. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei yang melibatkan 100 lulusan dari tiga SMK di Jawa Tengah. Survei ini dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia kerja, keterampilan yang dibutuhkan, dan persepsi lulusan

Model *Manpower Planning* Sebagai Basis Perencanaan Pembiayaan Pendidikan SMK untuk Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja

terhadap relevansi pendidikan yang diterima.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga kepala sekolah SMK dan enam perwakilan industri terkait. Wawancara difokuskan pada eksplorasi tantangan, peluang, dan strategi dalam menerapkan model *Manpower Planning*, khususnya dalam perencanaan pembiayaan pendidikan.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran pola data, serta statistik inferensial untuk mengetahui hubungan antara penerapan model *Manpower Planning* dan keterserapan tenaga kerja lulusan. Data kualitatif dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas model *Manpower Planning* dalam meningkatkan keselarasan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Manpower Planning* dalam Perencanaan Pembiayaan Pendidikan di SMK

Penerapan model *Manpower Planning* dalam perencanaan pembiayaan pendidikan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jawa Tengah dilakukan melalui integrasi analisis kebutuhan tenaga kerja industri ke dalam proses perencanaan pendidikan. Model ini meningkatkan keselarasan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa langkah pertama dalam penerapan model ini adalah pengumpulan data mengenai keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Data tersebut diperoleh melalui berbagai metode, termasuk survei yang melibatkan perwakilan dunia usaha, analisis tren ketenagakerjaan, serta studi dokumen dari organisasi tenaga kerja. Hasil analisis ini menjadi dasar perencanaan kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

Dalam perencanaan pembiayaan, SMK mengalokasikan dana untuk mendukung berbagai program strategis. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan fasilitas pelatihan yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini, seperti laboratorium berbasis teknologi industri, peralatan praktik modern, serta pelatihan intensif

bagi guru. Penguatan kompetensi guru mendapatkan perhatian utama karena mereka berperan sebagai ujung tombak dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, alokasi dana juga diarahkan untuk mendukung program magang yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman kerja langsung di dunia usaha. Magang ini melatih keterampilan teknis dan membangun soft skills yang sangat dibutuhkan, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dengan dunia usaha menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan model *Manpower Planning* di SMK. Model ini meningkatkan kualitas lulusan. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% SMK di Jawa Tengah memiliki kemitraan aktif dengan industri. Keterbatasan kolaborasi ini menjadi hambatan signifikan dalam menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja. Akibatnya, lulusan dari mayoritas SMK masih mengalami kesenjangan kompetensi, terutama dalam bidang-bidang yang membutuhkan penguasaan teknologi tinggi dan keterampilan khusus. Rendahnya tingkat kemitraan ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran industri akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan vokasi, serta minimnya insentif bagi industri untuk

berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui SMK.

Kemitraan strategis dengan dunia usaha memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan relevansi pendidikan vokasi. Program pelatihan berbasis kebutuhan industri memungkinkan siswa mempelajari keterampilan yang aplikatif, sementara sertifikasi yang diberikan oleh pihak industri memberikan pengakuan formal terhadap kompetensi siswa. Sertifikasi ini meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja lokal dan membuka peluang bersaing di tingkat internasional. Selain itu, program magang yang dirancang bersama industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami langsung proses kerja di perusahaan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan penerapan *Manpower Planning* sangat bergantung pada perencanaan bersama antara SMK dan dunia usaha. Perencanaan ini mencakup penentuan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan, pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri, hingga dukungan finansial dari perusahaan untuk pelaksanaan pelatihan dan magang. Dalam beberapa kasus, perusahaan memberikan bantuan berupa penyediaan fasilitas pelatihan atau pelatihan bagi guru agar mereka

Model *Manpower Planning* Sebagai Basis Perencanaan Pembiayaan Pendidikan SMK untuk Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja

dapat mengajarkan teknologi terbaru yang digunakan di dunia industri. Kemitraan semacam ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana SMK menghasilkan lulusan yang berkualitas, sementara industri mendapatkan tenaga kerja terampil sesuai dengan kebutuhan mereka.

Evaluasi berkala terhadap perencanaan pembiayaan pendidikan menjadi komponen penting dalam penerapan model ini. Proses evaluasi dilakukan dengan meninjau efektivitas alokasi dana serta ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan awal. Evaluasi ini melibatkan analisis terhadap berbagai aspek, seperti pengadaan fasilitas pelatihan, peningkatan kompetensi guru, kualitas pengajaran, dan tingkat keterserapan lulusan di pasar kerja. Umpan balik dari dunia usaha menjadi elemen penting dalam proses ini karena memberikan informasi terkini mengenai perubahan kebutuhan tenaga kerja. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun kembali prioritas pembiayaan agar relevan dengan tuntutan dunia industri.

Penelitian mencatat bahwa keberhasilan model *Manpower Planning* tidak hanya bergantung pada kolaborasi antara SMK dan dunia usaha, tetapi juga pada dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendorong penguatan pendidikan

vokasi. Misalnya, alokasi anggaran pendidikan yang lebih besar untuk SMK, insentif bagi perusahaan yang aktif berkontribusi dalam program pendidikan, serta penyusunan standar nasional yang mengatur kemitraan antara dunia usaha dan pendidikan vokasi. Dukungan ini mengatasi hambatan utama dalam implementasi model ini, seperti keterbatasan dana dan kurangnya pemahaman industri mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan vokasi.

Secara keseluruhan, penerapan model *Manpower Planning* di SMK di Jawa Tengah meningkatkan keselarasan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan SMK yang mengikuti program magang atau pelatihan berbasis industri memiliki tingkat keterserapan yang lebih tinggi di pasar kerja dibandingkan dengan lulusan yang tidak mengikuti program serupa. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan perusahaan, seperti penguasaan teknologi terkini dan kemampuan kerja sama dalam tim. Tantangan yang ada dalam implementasi model ini tetap diatasi dengan pendekatan yang terarah, sehingga memberikan arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia.

Signifikansi Model *Manpower Planning* dengan Keterserapan Tenaga Kerja Lulusan SMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Manpower Planning* memiliki hubungan signifikan dengan keterserapan tenaga kerja lulusan SMK. Survei yang melibatkan 100 responden mengungkapkan bahwa 65% dari lulusan SMK merasa siap bekerja setelah lulus. Namun, hanya 40% dari mereka berhasil mendapatkan pekerjaan dalam waktu enam bulan setelah kelulusan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, meskipun mereka merasa siap secara subjektif.

Penelitian ini juga mengungkapkan ketidaksesuaian antara kompetensi yang dipelajari di SMK dan persyaratan dunia industri. Meskipun mayoritas lulusan merasa kompeten, banyak yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai keterampilan mereka. Hal ini tercermin dari rendahnya angka keterserapan lulusan, meskipun kurikulum berbasis kompetensi telah diterapkan di SMK. Gap ini semakin diperburuk oleh kondisi pasar kerja yang kompetitif dan perkembangan teknologi yang pesat, yang menuntut lulusan untuk memiliki keterampilan spesifik dan terkini.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya keterserapan tenaga kerja lulusan SMK adalah minimnya kolaborasi antara SMK dan industri. Hasil penelitian mendukung temuan tersebut, sejalan dengan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023) yang mencatat bahwa hanya 30% SMK memiliki kemitraan aktif dengan dunia industri. Kurangnya kemitraan ini berdampak pada ketidaksesuaian antara kurikulum yang diajarkan di SMK dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Khususnya dalam bidang yang memerlukan penguasaan teknologi terkini dan keterampilan teknis spesifik, ketidaksesuaian ini menjadi kendala besar.

Data penelitian menunjukkan bahwa SMK yang memiliki kemitraan erat dengan industri cenderung menghasilkan lulusan yang lebih siap kerja. Lulusan dari SMK tersebut menunjukkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar. Sebaliknya, SMK yang tidak memiliki hubungan kuat dengan industri sering kali kesulitan memperbarui kurikulum dan fasilitas pendidikan sesuai perkembangan teknologi dan tren industri terkini. Akibatnya, lulusan dari institusi ini tidak sepenuhnya memenuhi ekspektasi dunia usaha, yang pada gilirannya menghambat keterserapan tenaga kerja mereka.

Model *Manpower Planning* Sebagai Basis Perencanaan Pembiayaan Pendidikan SMK untuk Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja

Temuan ini menggambarkan pentingnya interaksi dan kerjasama antara lembaga pendidikan dan dunia industri dalam menyusun program pendidikan yang relevan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar kerja. Ketidakterlibatan industri dalam proses perencanaan pendidikan memperburuk kesenjangan antara kompetensi lulusan dan keterampilan yang dicari oleh perusahaan. Analisis penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model *Manpower Planning* yang melibatkan industri secara aktif dalam perencanaan dan implementasi pendidikan di SMK.

SMK yang berhasil menjalin kemitraan erat dengan dunia usaha menunjukkan tingkat keselarasan kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar yang lebih tinggi. Melalui kemitraan ini, SMK mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dunia industri dan mengintegrasikan pelatihan berbasis teknologi terkini yang relevan dengan sektor-sektor berkembang. Selain itu, pelatihan yang berbasis pada teknologi terbaru, seperti pelatihan di laboratorium dengan perangkat modern, berperan besar dalam mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang sesuai.

Program magang yang diselenggarakan sebagai bagian dari kemitraan antara SMK dan industri

memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Siswa langsung terlibat dalam pekerjaan nyata, meningkatkan kemampuan teknis mereka, serta mempercepat adaptasi mereka di lingkungan kerja. Hasil temuan menunjukkan bahwa lulusan yang mengikuti program magang memiliki peluang lebih tinggi untuk terserap di pasar kerja dan menunjukkan kinerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam pendidikan vokasi di SMK memberikan manfaat langsung bagi siswa dan dunia industri itu sendiri. Kontribusi pihak industri dalam penyusunan kurikulum dan penyediaan fasilitas pelatihan meningkatkan peluang lulusan untuk terserap di dunia kerja secara signifikan. Penerapan model *Manpower Planning* yang melibatkan industri secara aktif telah meningkatkan kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi tuntutan pasar kerja dengan memberikan mereka keterampilan yang relevan dan kompetitif.

SIMPULAN

Penerapan model *Manpower Planning* dalam perencanaan pembiayaan pendidikan di SMK terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keselarasan kompetensi lulusan dengan kebutuhan

dunia kerja. Melalui integrasi analisis kebutuhan tenaga kerja industri, SMK mampu merancang kurikulum berbasis kompetensi yang relevan dan sesuai dengan perkembangan teknologi terkini. Selain itu, alokasi dana yang diarahkan pada pengadaan fasilitas pelatihan, pelatihan guru, serta program magang juga berperan penting dalam mempersiapkan lulusan agar lebih siap terjun ke dunia kerja.

Namun, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat keterserapan lulusan SMK masih rendah, meskipun mereka merasa siap bekerja setelah lulus. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan tuntutan pasar kerja, serta rendahnya kolaborasi antara SMK dan industri. Hanya 30% SMK yang memiliki kemitraan aktif dengan industri, yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan dunia usaha, khususnya dalam bidang-bidang yang memerlukan keterampilan teknis terbaru.

Kolaborasi yang erat antara SMK dan industri terbukti meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kompetensi lulusan, terutama melalui program magang dan pelatihan berbasis industri. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran industri dalam mengembangkan kurikulum dan fasilitas pelatihan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja yang

terus berkembang. Keberhasilan model Manpower Planning dalam meningkatkan kesiapan lulusan SMK untuk terserap di dunia kerja sangat bergantung pada keterlibatan aktif industri dalam proses perencanaan pendidikan vokasi di SMK.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). *Tantangan Pendidikan Vokasional dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan SMK di Dunia Industri. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1373-1382.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Ketenagakerjaan*
- Hendrayadi, H., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Mixed Method Research. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2402-2410.
- Irsyad, I., & Effendi, A. F. (2023). Manajemen Teaching factory di SMK; Masalah dan Tantangannya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11338-11346.
- Istiqomah, J. Y. N., Marwani, A., Nadzifah, A., Prawansyah, P., & Nyoman, N. A. (2024). Optimalisasi Manpower Planning dalam Perencanaan Strategis untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 331-346.

Model *Manpower Planning* Sebagai Basis Perencanaan Pembiayaan Pendidikan SMK untuk Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja

- Ixtiarto, B. (2016). Kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri (Kajian aspek pengelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57-69.
- Milah, A. R., Hasanah, U., & Nurhidayat, R. (2024). Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SMK Negeri 1 Cijulang dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(2), 183-188.
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337-6349.
- Sobari, M., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat SMK. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 230-238.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan sebagai kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda ke dunia kerja di era globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1-12.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan sebagai kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda ke dunia kerja di era globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1-12.
- Wahyuni, S., Zaim, M., Thahar, H. E., & Susmita, N. (2024). *Revolusi Media Pembelajaran Digital: Membuka Peluang Dan Menangani Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa*. *Visipena*, 15(1), 51-66.
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum pendidikan vokasi pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 82-90.
- Widiatna, A. D. (2019). *Teaching factory: arah baru manajemen sekolah menengah kejuruan di Indonesia*. Pustaka Kaji.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278)*.
- Yusuf, B., & Al Arif, M. N. R. (2015). *Manajemen sumber daya manusia di lembaga keuangan syariah*.
- Zukna, I., & Sassi, K. (2024). Prospek Sistem Pendidikan Vokasi di Indonesia Abad-21. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1578-1588.